

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi adalah metode yang paling awal, paling sentral dan paling dipraktikkan secara luas.¹ Analisis isi merupakan teknik memperoleh gambaran isi dari suatu pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis dan relevan secara sosiologis. Uraian dalam analisisnya dapat menggunakan tata cara pengukuran kuantitatif atau kualitatif, maupun keduanya.²

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media cetak maupun elektronik. Analisis isi adalah metode ilmiah yang dipakai untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).³

Metode analisis isi sangat tepat digunakan dalam bidang keilmuan komunikasi karena objek dalam penelitian ini adalah isi pesan yang disampaikan oleh suatu media komunikasi. Metode dalam analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 4, hlm. 4.

² Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002), cet. 3, hlm. 32.

³ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar metodologi untuk penelitian komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. I, hlm. 10.

mengolah pesan, atau alat untuk mengobservasi dan menganalisa isi komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁴

Analisis isi juga dapat digunakan untuk studi-studi yang bersifat eksplorasi dan deskriptif. Hardjana menjelaskan teknik analisis isi umumnya memberikan manfaat untuk ketiga kegiatan yaitu: (1) Membuat paparan tentang apa, bagaimana, dan kepada siapa suatu komunikasi ditayangkan; (2) Membuat inferensi tentang anteseden mengenai sebab musabab mengapa suatu komunikasi dinyatakan; dan (3) Membuat inferensi tentang apa dampak dari komunikasi yang dinyatakan itu.⁵

B. Deskripsi Umum Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti : memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*).⁶ Sedangkan dakwah menurut arti istilah mengandung beberapa arti yang beragam. Hal ini tergantung dari sudut mana para ahli ilmu dakwah memberikan

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 134.

⁵ Jumroni dan Suhaimi, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 71.

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 1, hlm. 1.

pengertian atau mendefinisikan dakwah itu sendiri, sehingga definisi satu dengan yang lain terdapat persamaan dan perbedaan.

Ulama atau para ahli memberikan definisi dakwah yang bermacam-macam mengenai definisi dakwah, antara lain:

- a. Menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Umar membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yaitu:
 - 1). Dakwah secara umum adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi dan pendapat dan pekerjaan tertentu.
 - 2). Dakwah secara khusus adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁷
- b. Menurut Syekh Ali Mahfudz, mengartikan dakwah sebagai usaha mendorong atau memberikan motivasi kepada umat manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, serta beramal ma'ruf dan nahi munkar supaya manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸
- c. Menurut Nasarudin Latif dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil

⁷ Prof. H.M. Thoha Yahya Umar, MA, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2002), hlm. 7.

⁸ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 1.

maupun lainnya, untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyyah.⁹

- d. Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁰

Dengan demikian pengertian dakwah dapat disimpulkan sebagai upaya menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan media tertentu agar manusia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhiratnya.

2. Subyek dan Obyek Dakwah

Subyek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subyek dakwah dapat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subyek dakwah dalam hal ini *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan individual maupun kolektif. Disamping itu kesiapan subyek dakwah baik penguasaan terhadap materi maupun metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilan.¹¹

⁹ Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyyah*, (Jakarta: Firma Dara, 1999), hlm. 11.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 194.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1, hlm. 13.

Oleh karena itu, karakter atau sifat, visi seorang *da'i*, kelembutan, kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, *kapabilitas* (kesanggupan), *akseptabilitas* (keterimaan), *kredibilitas* (kepercayaan), dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang *da'i* dalam menjalankan tugas dakwahnya agar menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat.

Obyek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Sebagai obyek dakwah, masyarakat baik individu maupun kelompok memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* hendaklah memahami karakter siapapun yang menjadi obyek dakwahnya agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.¹²

Da'i harus menganalisis secara tepat metode, media, strategi, materi, yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa memiliki tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan dakwah yang diberikan kepada *mad'u* akan mengalami pembiasan (*deviasi*) yang jauh dari harapan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka.

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

3. Tujuan Dakwah

Dalam berdakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak berarti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja.

Demikian pula tujuan dakwah juga menjadi dasar bagi penentu sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya aktivitas yang dapat dikerjakan.

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.¹³ Adapun tujuan dakwah dibagi menjadi dua:

- a. Tujuan jangka pendek, yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian.
- b. Jangka panjang, untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/ harmonis (*khoiru al-usrah*), komunitas

¹³ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 60.

yang tangguh (*khoiru al-jama'ah*), masyarakat madani/*civil society* (*khoiru al-ummah*), dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau istilah yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu: *Baldataun toyyibatun wa robbun ghofur*.¹⁴

Menurut Ardi Darmawan dkk, menyebutkan bahwa tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya menyukai kebenaran Islam dan dapat mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik.¹⁵

4. Pesan Dakwah

Pesan dalam Islam adalah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).¹⁶

Menurut Abu Zahrah, pesan dakwah Islam menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip saling menghormati manusia, keadilan hukum diantara manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, saling kenal antar sesama manusia, gotong royong dalam kebaikan dan

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 1, hlm. 9.

¹⁵ Ardi Darmawan dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesti, 2002), hlm. 8.

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), cet. 1, hlm. 43.

taqwa, serta melarang gotong royong dalam perbuatan dosa seperti mewujudkan deskriminasi.¹⁷

Menurut Wardi Bachtiar, pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹⁸

Adapun pesan dakwah secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada, ya'qidu, aqdan atau aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jamak dari akidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.¹⁹ Akidah dalam islam ialah bersifat I'tikad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman.²⁰

Dalam menghayati ajaran Islam, maka akidah menduduki tempat yang paling pokok. Ibarat bangunan gedung ia merupakan pondasi, bila pondasinya rapuh maka kondisi gedung itupun akan mudah roboh, ia akan mudah terkena guncangan angin dari kanan dan kiri.

¹⁷ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyyah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 16.

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 33-34.

¹⁹ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 29.

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 60.

b. Syariah

Syariah adalah hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia itu sendiri.²¹ Hukum syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.²²

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan Allah, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya begitu pula pergaulan hidup dengan manusia.²³

Syariah dibagi dalam dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli dan lain-lain.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1, hlm. 90.

²² Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 305.

²³ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm. 61

c. Akhlak

Akhlak secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak ialah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi sebuah kepribadiannya.²⁴

Materi Akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena setiap manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada sesama makhluk, meliputi: (1) Akhlak kepada Allah, akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. (2) Akhlak terhadap sesama manusia. (3) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa.²⁵

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 4.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 261.

5. Media Dakwah

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Media adalah segala sesuatu yang bisa dijadikan alat perantara yang membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien.²⁶

Secara umum media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

a. Media Visual

Yakni bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah indera penglihatan perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dalam film *slide*, transparasi, *overhead proyektor* (OHP), gambar, foto dan lain sebagainya.

b. Media Audio

Yakni alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana pertunjukan kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Media audio sudah bisa digunakan orang untuk berbagai kegiatan secara efektif. Media audio ini cukup tinggi efektifitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media audio yang dapat digunakan untuk komunikasi dua arah seperti, telepon, radio, tape

²⁶ Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media dakwah, 1940), hlm. 225.

recorder. Dengan media audio komunikasi dapat berlangsung tanpa batas dan jarak.

c. Media audio visual

yakni media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan. Pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah televisi, film dan sinetron, video.

d. Media cetak

Yakni media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana. Adapun yang termasuk media cetak antara lain buku, majalah, surat kabar, bulletin, brosur, dan lain-lain.²⁷

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran

²⁷ Samsul Munir Amin, *op. cit.*, hlm. 116-125.

melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan, dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.²⁸

Jadi film dapat dikatakan sebagai gambaran dari realitas kehidupan masyarakat yang berbentuk audio-visual yang ditayangkan pada layar dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah sinematografi.

Film dimasukkan dalam kelompok komunikasi massa yang mengandung aspek hiburan, juga memuat aspek edukatif. Namun aspek kontrol sosialnya tidak sekuat pada surat kabar, majalah serta televisi yang menyiarkan berita secara fakta yang terjadi. Fakta film ditampilkan secara abstrak secara abstrak dimana tema cerita bertolak dari fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Bahkan dari itu, dalam film cerita dibuat secara *imajinatif*.²⁹

Dunia perfilman kini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dunia perfilman. Meskipun banyak media massa lainnya. Film memiliki pengaruh luar biasa bagi para penontonnya. Puluhan bahkan ratusan penelitian berkaitan dengan efek media massa. Betapa kuatnya media film bagi

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 569.

²⁹ William L. Rivers-Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 252.

kehidupan manusia sehingga dapat mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan para penontonnya.³⁰

2. Unsur-unsur Film

Sejak pertama kali dibuat, film langsung digunakan sebagai alat komunikasi massa atau populernya sebagai alat untuk bercerita.³¹ Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita film memiliki beberapa unsur intrinsik yang tidak dimiliki oleh media massa lain, yaitu:

- a. Scenario yaitu rencana untuk penokohan film berupa naskah. Scenario berupa synopsis, deskripsi *treatment* (deskripsi peran), rencana shot dan dialog. Di dalam scenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu dan aksi dibungkus dalam scenario.³²
- b. Sutradara yaitu pengarah adegan sesuai skenario.
- c. Sinopsis yaitu ringkasan cerita dan gambaran singkat alur sebuah film.
- d. Plot atau alur cerita. Plot merupakan cerita pada sebuah scenario, plot hanya terdapat pada film cerita.³³

³⁰ KH. Miftah Faridh, *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung: Pusdai Press, 2000), hlm. 96.

³¹ Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Konfiden, 2002), hlm. 24.

³² Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 15.

³³ *Ibid.*, hlm. 17.

- e. Penokohan adalah pelukisan atau penggambaran tokoh cerita. Mulai dari sifat, kondisi fisik, sikap dan lain sebagainya.
- f. *Scene* yaitu aktifitas kecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu. Memiliki kesamaan gagasan. *Scene* biasa disebut dengan adegan.³⁴
- g. Shot adalah bidikan kamera pada sebuah objek dalam penggarapan film.³⁵

3. Jenis-jenis Film

Film adalah suatu media visual, yaitu media yang memaparkan “berita” yang ditangkap baik melalui indera mata maupun telinga dengan sangat efektif mempengaruhi penonton. Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.³⁶

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

³⁴ Budi Irwanto, *Film, Ideologi dan Militer*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999), hlm. 4.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Elvinaro Ardiyanto dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 138.

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

Film kartun (*cartoon film*) adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.³⁷ Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika.

D. Film Sebagai Media Dakwah

Film memiliki banyak fungsi diantaranya adalah sebagai media hiburan, media pendidikan, media transformasi kebudayaan dan bahkan sebagai media penyampai pesan dakwah. Masyarakat muslim Indonesia mulai membincangkan kembali tentang munculnya beberapa film yang

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 210.

bernuansa dakwah atau paling tidak film tersebut bergenre Islami. Kemunculan film-film tersebut nampaknya mampu mengikat perhatian masyarakat Indonesia karena masyarakatnya yang cenderung beragama Islam.

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya dalam sebuah film. Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Melihat hal demikian film sangat memungkinkan sekali jika digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas.

Selanjutnya film sebagai media dakwah yaitu untuk mengajak kebenaran di jalan Allah. Dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi umat manusia. Film nampaknya sudah semakin penting untuk menjadi bahan pemikiran yang serius untuk kalangan muslim khususnya mereka yang menekuni bidang dakwah, agar penyelamatan umat manusia sesuai misi dan pesan yang dibawa oleh agama Islam yaitu agama yang *rahmatan lil 'alamin*.³⁸

³⁸ Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 96-97.

